JMSWH Journal of Midwifery Science and Women"s Health
Volume 5, Nomor 2 Tahun 2025
ISSN (online) : 2747-0970 DOI: 10.36082/jmswh.v5i2.2190

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *WEBSITE* LENTERA REMAJA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERILAKU SEKSUAL BERESIKO

Sugiyani[1], Disa Larasati[2], Khairunnisa Meinawati[3], Salma Enitya Putri[4], Ulinuha Aufa Rahmah[5], Rufidah Maulina[6]
[1,2,3,5,6]Program Studi Kebidanan, Universitas Sebelas Maret
[4]Program Studi Komunikasi Terapan, Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Genesis Naskah:

Submissions: 10-03-2025
Revised: 13-03-2025
Accepted: 30-05-2025

Kata Kunci:
media edukasi, pendidikan seksual, remaja, *website*

Abstrak

Di Indonesia, tercatat sebanyak 14.459 kasus kekerasan seksual dengan mayoritas korban berusia 13–17 tahun dan sebanyak 10.033 di antaranya merupakan pelajar SMA. Tingginya angka kekerasan seksual di kalangan remaja ini menunjukkan adanya perilaku seksual berisiko yang erat kaitannya dengan rendahnya pengetahuan tentang seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media website *Lentera Remaja* dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual remaja sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif jenis *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 siswa remaja kelas X MIPA di SMA Negeri Kebakkramat yang dipilih menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pilihan ganda yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi. Analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,97 meningkat menjadi 88,67 pada *posttest*. Hasil uji *t-test* menunjukkan *p-value = 0,000* yang menandakan adanya pengaruh signifikan setelah intervensi menggunakan website *Lentera Remaja*. Penggunaan media ini terbukti memudahkan remaja dalam belajar secara mandiri melalui penyajian informasi yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan usia. Dengan demikian, website *Lentera Remaja* dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada remaja

EFFECTIVENESS OF THE LENTERA REMAJA WEBSITE IN ENHANCING ADOLESCENTS' KNOWLEDGE OF SEXUAL EDUCATION FOR PREVENTING ADOLESCENT RISKY SEXUAL BEHAVIOR

Keywords:
adolescent, educational media, sexual education, website

Abstract

In Indonesia, there were 14,459 cases of sexual violence with the majority of victims aged 13-17 years old and 10,033 of them were high school students. The high rate of sexual violence among adolescents indicates the existence of risky sexual behavior that is closely related to low knowledge about sexuality. This study aims to measure the effectiveness of using Lentera Remaja website media in increasing adolescents' sexual education knowledge as a preventive effort against risky sexual behavior. The method used was quantitative research of pre-experimental type with one group pretest-posttest design. The samples in this study were 31 teenage students in class X MIPA at SMA Negeri Kebakkramat who were selected using nonprobability sampling technique. The instrument used was a multiple choice questionnaire given before (pretest) and after (posttest) the intervention. Data analysis was done through descriptive statistical test, normality test, homogeneity test, and paired t-test. The results showed a significant increase in knowledge with an average pretest score of 66.97 increasing to 88.67 in the posttest. The t-test results showed a p-value = 0.000 which indicates a significant effect after the intervention using the Lentera Remaja website. The use of this media is proven to facilitate adolescents in learning independently through the presentation of effective, communicative, and age-appropriate information. Thus, the Lentera Remaja website can be utilized as an effective educational media in improving sexual education knowledge in adolescents.

Korespondensi Penulis:
Sugiyani
Jl. Proklamasi No. 5 Blok X Jakarta Pusat, Indonesia
Email: sugiyani18@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia terus menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak pada tahun 2024 tercatat terdapat sebanyak 31.947 kasus kekerasan, di mana 14.459 di antaranya merupakan kekerasan seksual. Mayoritas korban berasal dari kelompok usia 13–17 tahun yaitu sebanyak 12.168 orang. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, sebagian besar korban adalah pelajar SMA dengan jumlah kasus mencapai 10.033 (SIMFONI PPA, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja dianggap sebagai perilaku seksual berisiko. Penelitian telah menemukan hubungan antara mengalami kekerasan seksual dengan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko seperti memiliki banyak pasangan, kehamilan remaja, dan seks transaksional (Schulte et al., 2023). Faktor risiko untuk kekerasan seksual dan viktimisasi di kalangan remaja terjadi karena sosioseksualitas, penggunaan alkohol, paparan pornografi, dan kesalahan persepsi seksual (Bendixen & Kennair, 2024). Agresi fisik juga dikaitkan dengan kemungkinan hubungan seksual yang lebih tinggi dan pasangan yang lebih dari satu (Smith et al., 2020). Faktor-faktor di tingkat masyarakat seperti kesenjangan sosial dan status ekonomi memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja (Bae et al., 2022). Kondisi ini semakin diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan seksual yang komprehensif sehingga banyak remaja belum memperoleh pengetahuan yang memadai untuk mengenali, mencegah kekerasan seksual, serta menghindari perilaku berisiko.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu untuk mengembangkan potensi diri. Hal tersebut bisa diraih dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam pertumbuhan remaja guna membentuk kepribadian yang unggul dan memiliki pengetahuan luas. Pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan diri setiap individu supaya dapat melangsungkan kehidupannya (Alpian et al., 2019). Proses pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan pendidikan akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Generasi penerus yaitu remaja, perlu diberi pendidikan yang berkualitas untuk menciptakan generasi berkualitas di masa mendatang guna membantu mencapai program *Sustainable Development Development Goal* (SDGs) yang salah satunya di bidang pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas diharapkan dapat menciptakan generasi penerus, yaitu remaja untuk memiliki sudut pandang positif serta pola pikir yang kreatif dan inovatif yang bisa didapat dari berbagai lingkungan. Tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal, informal baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Alpian et al., 2019; Syaparuddin & Elihami, 2019). Selain itu, pendidikan moral juga tidak kalah penting untuk remaja dapatkan terutama pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan bentuk pendidikan yang memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan mengenai aspek seksual. Pendidikan seksual perlu diberikan untuk menghindari remaja terjerumus dalam hubungan tidak sehat dan hal negatif karena perilaku seksual yang salah (Amir et al., 2022). Namun, faktanya, masyarakat Indonesia masih menganggap pendidikan seksual merupakan hal yang bersifat tabu dan tidak layak untuk diberikan pada anak-anak maupun remaja. Sebagian masyarakat juga memiliki paradigma remaja sudah semestinya belajar pendidikan seksual sendiri dari lingkungannya karena terlalu vulgar apabila diberi pendidikan secara langsung (Marbun & Stevanus, 2019). Paradigma tersebut perlu diubah karena hal yang dianggap tabu bukan seharusnya diabaikan. Pendidikan seksual lebih baik diberikan sedini mungkin supaya remaja memiliki bekal pengetahuan seksual yang sehat. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual menyebabkan remaja mencari informasi secara mandiri di jejaring sosial. Namun, sangat berbahaya apabila informasi yang didapatkan tidak sesuai usia serta kebiasaan yang ada di masyarakat. Informasi yang tidak tepat dapat menjerumuskan remaja melakukan perilaku seksual yang berisiko seperti pergaulan bebas, seks bebas maupun pemerkosaan (Marbun & Stevanus, 2019).

Berdasarkan hasil survei BKKBN, sebanyak 62% remaja belum memperoleh informasi yang tepat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Selain itu, lebih dari sepertiga remaja menyatakan bahwa mereka belum pernah menerima pendidikan seksual secara formal di lingkungan sekolah (Indrawati et al., 2024). Data dari SDKI 2017, menunjukkan hanya 33% remaja perempuan dan 37% remaja laki-laki memiliki pengetahuan mengenai masa subur serta hanya 50,5% remaja perempuan dan 48,6% remaja laki-laki yangmemiliki pengetahuan mengenai adanya risiko hamil setelah sekali

melakukan hubungan seksual (Kementerian Kesehatan, 2018). Selain itu, hasil riset tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang telah dilakukan Durex Indonesia tahun 2019, sebanyak 84% remaja usia 12-17 tahun belum memperoleh pendidikan seksual. Sebagian kecil remaja yang sudah memperoleh pendidikan seksual juga mengatakan masih belum cukup dikarenakan pendidikan yang didapatkan hanya sebatas informasi untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Rendahnya angka pengetahuan dan pendidikan seksual di Indonesia, menujukkan pentingnya penerapan pendidikan seksual bagi remaja agar tidak terjerumus pada perilaku seksual beresiko.

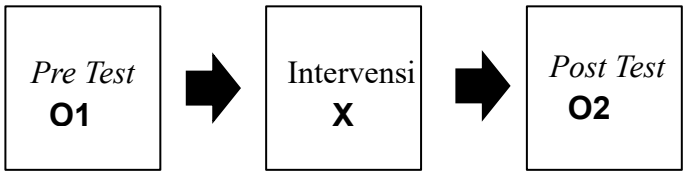
Pada faktanya penerapan pendidikan seksual di Indonesia sering mengalami hambatan. Hambatan tersebut berhubungan dengan budaya yang ada di Indonesia. Masyarakat menganggap seksual sebagai hal yang tabu. Orang tua memandang seksual merupakan sesuatu yang tabu dan malu untuk dibicarakan kepada remaja sehingga orang tua cenderung tertutup dan menghindari pembahasan tersebut. Selain itu, orang tua beranggapan bahwa seiring bertambahnya usia, remaja akan paham sendiri mengenai informasi seksualitas tanpa harus dijelaskan oleh orang tua. Hambatan lain berasal dari lingkungan sekitar remaja, yaitu teman sebaya. Remaja sering mengandalkan teman sebagai sumber informasi dan saling bertukar pendapat. Namun, apabila terdapat kesalahan persepsi dan informasi dari teman malah menyebabkan remaja berisiko mengalami perilaku seksual tanpa pertimbangan yang tepat.

Melalui kemajuan teknologi di era digital menghadirkan peluang untuk meratakan pendidikan seksual secara komprehensif. Media pembelajaran pendidikan seksual dapat diakses melalui bentuk aplikasi *mobile* maupun *website*. *Website* dipandang mampu digunakan sebagai sarana media edukasi digital dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar remaja secara mandiri (Karyati, 2023). Pemanfaatan website sebagai media pembelajaran sangat strategis karena mudahnya akses penggunaan dengan internet sehingga *website* dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. *Website* juga bersifat praktis dalam pengoperasian melalui berbagai media seperti *handphone*, laptop, maupun komputer. Oleh sebab itu, media edukasi berbasis *website* menjadi opsi yang tepat sebagai pengembangan edukasi efektif dan interaktif bagi berbagai kalangan remaja.

Website *Lentera Remaja* disusun sebagai media edukasi dalam pendidikan seksual agar mampu menekan angka perilaku seksual berisiko. Website ini ditujukan kepada remaja usia SMA yang berfokus dalam peningkatan pengetahuan terkait pendidikan seksual. Berbagai konten disesuaikan dengan tujuan menciptakan remaja yang beradab, bermoral, dan cakap dalam pengetahuan mengenai pendidikan seksual. Konten pada Website *Lentera Remaja* berisikan materi pembelajaran pendidikan seksual, laman video edukasi atraktif, dan kuis yang dikemas dengan menarik sehingga mudah dipahami oleh kalangan remaja sebagai upaya pemanfaatan teknologi digital dengan bijak. Maka dari itu, mempertimbangkan urgensi perlunya media pembelajaran yang mudah diakses oleh remaja terkait kesehatan reproduksi, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media website *Lentera Remaja* dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual remaja sebagai upaya preventif perilaku seksual beresiko**.**

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian pre eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest* dengan tujuan membandingkan hasil nilai kelompok sebelum diberi intervensi dan setelah diberikan intervensi sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat (Sugiyono, 2020). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain *One Group Pretest-posttest*

Keterangan :
O1 = nilai *pretest* (sebelum diberi intervensi)

O2 = nilai *posttest* (setelah diberi intervensi)
X = intervensi menggunakan *Website* Lentera Remaja untuk edukasi pendidikan seksual

Penelitian ini dilakukan di SMA N Kebakkramat dengan populasi yang digunakan adalah siswa remaja kelas X MIPA. Pada penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Untuk menentukan jumlah minimal sampel yang dibutuhkan, dilakukan perhitungan menggunakan *software* G*Power versi 3.1 dengan pendekatan *a priori power analysis* untuk uji *paired t-test* dengan asumsi efek besar (Cohen's d = 0.8), dan tingkat signifikansi α = 0.05. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah minimal sampel yang dibutuhkan adalah 23 siswa. Peneliti melibatkan 31 siswa guna meningkatkan kekuatan uji dan mempertimbangkan kemungkinan *dropout* selama proses penelitian. Studi ini memiliki *power* > 0.90 menunjukkan bahwa jumlah sampel memadai untuk mendeteksi pengaruh yang signifikan dari intervensi yang diberikan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang meliputi usia remaja 15-17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, belum pernah mendapatkan pendidikan seksual, dan frekuensi penggunaan *website* lebih dari tiga jam sehari diperoleh sejumlah 31 siswa yang memenuhi syarat menjadi sampel. Selanjutnya data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen, yaitu pemberian tes berbentuk soal *multiple choice* yang terdiri dari *pretest* yang diberikan kepada siswa sebelum diintervensi dan *posttest* yang diberikan setelah siswa diintervensi dengan *Website* Lentera Remaja. Soal yang diberikan sebanyak 15 butir berbentuk kasus seputar perilaku seksual berisiko remaja yang mengarah pada *sexual violence* atau kekerasan seksual, dan pelecehan seksual. Berikut adalah tampilan *home page* dari *Website* Lentera Remaja.

Tabel 1. Item Kuesioner Pengetahuan

No.	Indikator Pengetahuan
1	Definisi kekerasan seksual
2	Bentuk-bentuk kekerasan seksual (verbal, non-verbal, fisik)
3	Definisi pelecehan seksual
4	Contoh pelecehan seksual di lingkungan sekolah
5	Dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental
6	Undang-undang dan peraturan terkait kekerasan seksual
7	Perbedaan antara persetujuan dan paksaan
8	Faktor risiko yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual
9	Mitos dan fakta tentang kekerasan seksual
10	Strategi pencegahan terhadap kekerasan seksual
11	Peran orang di sekitar (bystander) dalam mencegah pelecehan
12	Cara melaporkan kekerasan seksual
13	Mengidentifikasi situasi yang tidak aman
14	Keterampilan perlindungan diri dan sikap asertif
15	Menghargai batasan diri sendiri dan batasan orang lain



Gambar 2. *Home Page Website* Lentera Remaja

Metode pengumpulan data dilakukan meggunakan instrument kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diintegrasikan dalam *website.* Instrumen yang diberikan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Chronbach's alpha* 0.75. Selanjutnya teknik analisis yang dilakukan meliputi uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T berpasangan *(Paired t-test)* dengan tingkat signifikansi 0.05. Seluruh rangkaian analisis data dilakukan menggunakan StataMP 17 *for windows*. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi No. 2.561/HREC/2024.

HASIL

Terdapat 31 siswa SMA N Kebakkramat yang menjadi reponden dalam penelittian ini. Karakteristik sosiodemografi responden dipaparkan dalam Tabel 2. Proporsi responden perempuan (58.1%) lebih banyak dibandingkan responden laki-laki (41.9%) dan persebaran umur responden paling banyak berusia 14 tahun (45.2%).

Tabel 2. Karakteristik Responden (n= 31)

Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	13 (41.9%)
Perempuan	18 (58.1%)
Usia (tahun)	
15	9 (29.0%)
16	14 (45.2%)
17	8 (25.8%)
Status Pernikahan Orang Tua	
Menikah	27 (87.1%)
Bercerai	2 (6.5%)
Salah satu/dua meninggal dunia	2 (6.5%)
Pendidikan Terakhir Ayah	
SMP	9 (29.0%)
SMA	13 (41.9%)
Diploma/Sarjana	9 (29.0%)
Pendidikan Terakhir Ibu	
SMP	6 (19.4%)
SMA	15 (48.4%)
Diploma/Sarjana	10 (32.3%)
Pekerjaan Ayah	
Buruh	10 (32.3%)
Wiraswasta	6 (19.4%)
Petani	5 (16.1%)
Lainnya (supir, PNS, dll.)	10 (32.3%)
Pekerjaan Ibu	
Ibu rumah tangga	23 (74.2%)
Lainnya (guru, pedagang, dll.)	8 (25.8%)

Pada penelitian ini sebanyak 31 responden telah menyelesaikan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Terjadi peningkatan rata-rata nilai 66.97 menjadi 88.67 menandakan terdapat perubahan yang signifikan pasca intervensi dengan *website* Lentera Remaja.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Variable	N	*Mean*	Standar deviasi	Min	Max
Pretest	31	66.97	10.07	53	86
Posttest	31	88.67	8.0	73	100

Langkah selanjutnya, yaitu melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak (Robinson Sihombing & Ade Marsinta Arsani, 2022). Untuk membantu uji normalitas digunakan rumus Shapiro-wilk sehingga berdasarkan Tabel 2 di bawah diperoleh *p value pretest* yakni 0.59 dan *p value posttest* sebesar 0.47. Berdasarkan hasil tersebut data dinilai memiliki distribusi normal karena *p value* pada *pretest* dan *posttest* lebih besar dari 0.05.

Data selanjutnya dianalisis dengan melakukan uji homogenitas, yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah data penelitian homogen atau tidak. Tujuan dari uji homogenitas adalah agar data dapat dilanjutkan untuk melakukan uji pengaruh atau *t-test.* Hasil uji homogenitas diperoleh *p value* sebesar 0.22 dimana nilai ini lebih besar daripada 0.05. Sebuah data dikatakan homogen atau memiliki varian kelompok yang sama jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0.05 (Robinson Sihombing & Ade Marsinta Arsani, 2022).

Setelah melakukan uji homogenitas data dapat dilanjutkan untuk uji T *(t-test)* yang bertujuan menentukan apakah ada pengaruh dari perlakuan yang diberikan pada siswa terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seksual. Hasil uji T *(t-test)* diterangkan sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji T *(t-test)*

Variable	N	*Mean*	Standar deviasi	t	*P value*
pretest	31	66.97	10.07	-11.4311	0.0000
posttest	31	88.67	8.05		

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil uji pengaruh atau *p value* = 0.0000, nilai ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah siswa diberi perlakuan menggunakan *Website* Lentera Remaja.

PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat semakin mempermudah proses pemberian edukasi. Kemudahan ini mendorong munculnya beragam inovasi media edukasi beralih menjadi media edukasi digital yang dapat memberikan kemudahan akses bagi penggunanya. *Website* menjadi salah satu bentuk media digital yang dapat menggabungkan bentuk media audio dan visual sehingga sangat menarik jika dijadikan sebagai media edukasi. Frekuensi penggunaan *website* cukup tinggi pada anak-anak remaja baik untuk mencari materi sekolah, mengakses berita terbaru, atau sekedar mencari bahan hiburan saja.

Media edukasi *website* digunakan dalam penelitian ini karena kemudahan dalam mengatur konten edukasi yang akan diberikan. *Website* Lentera Remaja memadukan edukasi dalam bentuk literatur yang kreatif dengan menambahkan gambar dan menggunakan warna yang menarik untuk membuat siswa tidak merasa bosan. Dalam *website* ini diberikan media audio visual dalam bentuk video pembelajaran yang dapat ditonton secara langsung. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terjadi peningkatan nilai sebesar 21.71 menunjukkan adanya pengaruh signifikan intervensi *website* Lentera Remaja terhadap pengetahuan pendidikan seksual remaja (*P-value* = 0.000). Intervensi berbasis situs *web* telah menunjukkan dampak positif terhadap hasil pembelajaran sains dan perilaku berisiko terkait seks pranikah dan kekerasan seksual (Ningrum et al., 2024; Ngabito et al., 2024). Platform daring ini menawarkan pengalaman belajar yang fleksibel dan efisien, meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa (Ningrum et al., 2024; Sembada et al., 2022). Selain itu, program pendidikan berbasis web telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan hasil kesehatan seksual dan kognisi di kalangan siswa sekolah menengah (Scull et al., 2021).

Penggunaan *website* sebagai media edukasi ini mendorong remaja belajar secara mandiri mengenai pendidikan seksual *(self-study)* untuk memberikan informasi yang komprehensif dan menghindari kecanggungan dibandingkan pembelajaran bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoost *et al* (2021) tentang persepsi penerimaan mahasiswa bidang kesehatan dan spesialis obstetri dan ginekologi terkait penggunaan *website* mandiri pendidikan seksual yang komprehensif pada remaja. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa informasi pendidikan seksual yang

diintegrasikan dengan internet mampu memberikan informasi yang akurat dan penggunaan media audio-visual seperti video edukasi di youtube menyajikan informasi pendidikan seksual yang sangat akurat. Selain itu, penggunaan *website* sebagai media edukasi pendidikan seksual lebih baik dalam memberikan privasi dan pemahaman remaja terkait dengan informasi-informasi yang sensitif yang mampu menimbulkan canggung jika edukasi disampaikan secara langsung di dalam kelas (Yoost et al., 2021).

Efektivitas *website* Lentera Remaja dalam meningkatkan pengetahuan penecgahan kekerasan seksual remaja sejalan dengan penelitian Purnaningsih *et al* (2022) yang menerapkan *website* GEKA.id dalam meningkatkan penegtahuan penecgahan hubungan seks bebas. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dari rata-rata 54 menjadi 93.67 (Purnaningsih et al., 2022). Penelitian mengonfirmasi intervensi pendidikan seksual berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan pengguna dan memberikan umpan balik cepat, tidak mengancam pasien, dan memberikan anonimitas lebih besar sehingga *outcome* yang diharapkan bisa dicapai. Pada negara-negara yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu strategi berbasis website ini sangat relevan dalam memberikan anonimitas pengguna. Selain itu, penyebaran informasi kesehatan seksual lebih luas dengan biaya yang lebih rendah sehingga tidak mengherankan intervensi digital memberikan informasi tentang kontrasepsi dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lebih efektif daripada intervensi tatap muka (Sewak et al., 2023).

Website Lentera Remaja ini disusun untuk memberikan kemudahan bagi remaja mendapatkan informasi pendidikan seksual yang komprehensif, akurat dan tepat umur. Di era digital remaja cenderung memilih menggunakan internet untuk mencari informasi pendidikan seksual dibandingkan menggunakan media lainnya. Penggunaan *platform* digital sebagai inovasi media edukasi ini selain efisien dapat meningkatkan aksesibilitas untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan interaktif. Selain itu, *Website* Lentera Remaja menjadi media edukasi yang praktis dalam pengaksesan dan semua fitur yang ada di dalam *website* ini dapat dijelajahi secara gratis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Devista & Kadafi (2021) bahwa *website* memiliki keunggulan dalam segi ekonomi, yaitu hemat biaya dengan fitur-fitur yang dapat diakses dan dinikmati oleh pengguna secara gratis tanpa harus mengunduh aplikasi lain atau berlangganan. Hingga saat ini, sudah ada beberapa *website* yang menyediakan kelas aktif pendidikan seksual akan tetapi untuk mengakses kelas tersebut pengguna diharuskan untuk melakukan pembayaran seperti halnya kelas kursus dimana hal tersebut akan dapat menurunkan minat remaja untuk mengakses *website* tersebut. Hal ini menjadi kelebihan penggunaan *Website* Lentera Remaja sebagai *platform* media edukasi yang praktis dan hemat sehingga dapat menarik minat remaja untuk belajar mengenai pendidikan seksual. Selain itu, informasi yang disampaikan dalam *Website* Lentera Remaja dikemas sesuai dengan tingkat pendidikan remaja untuk memastikan informasi yang diberikan dapat terkomunikasikan dengan baik melalui fitur-fitur yang disediakan di dalam *website* meliputi fitur Belajar Yuk, Video Edukasi, Kuis Ku, dan Konsultasi. *Website* yang komunikatif dan efektif itu diharapkan dapat memberikan dampak dalam peningkatan pengetahuan, membangun efikasi diri dan menjadi mediator potensial dalam mengubah perilaku menjadi lebih sehat (Davis et al., 2019).

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan *website* sebagai media edukasi terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seksual remaja terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah ukuran sampel yang relatif kecil dan pengembangan media edukasi yang belum sempurna menyebabkan konten *website* kurang variatif dan tidak dapat digunakan oleh kelompok usia anak-anak. Oleh karena itu, temuan dalam studi ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal yang kontekstual mengenai efektivitas media edukasi digital dalam pendidikan seksual remaja. Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, serta variasi latar belakang peserta untuk memperkuat validitas eksternal hasil penelitian. Selain itu, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan media edukasi berbasis teknologi yang lebih inovatif dan komprehensif sehingga media dapat mencakup lingkup usia yang lebih luas. Hal tersebut juga dapat menjadi perhatian bagi pihak pembuat kebijakan agar lebih menggencarkan seruan edukasi pendidikan seksual bagi remaja melalui beragama upaya salah satunya membuat media edukasi berbasis teknologi yang dapat diakses oleh semua kalangan dengan mengutamakan penanaman nilai budaya, nilai agama dan norma masyarakat. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan remaja bangsa yang paham pendidikan seksual tanpa meninggalkan karakter dan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media edukasi *Website* Lentera Remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual siswa remaja. Dalam setiap penelitian memiliki aspek yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan untuk memperkuat keakuratan hasil sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan ada pengembangan media *website* yang lebih baik dan meningkatkan ukuran sampel. Selain itu, diharapkan pembuat kebijakan di masyarakat dapat menjadikan media *website* sebagai alat edukasi pendidikan seksual remaja yang komprehensif, akurat, dan mengandung budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, *1*(1), 66–72. https://doi.org/10.36805/JURNALBUANAPENGABDIAN.V1I1.581

Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *16*(2), 111–116. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103

Bae, S. H., Jeong, J., & Yang, Y. (2022). Socially Disadvantaged Community Structures and Conditions Negatively Influence Risky Sexual Behavior in Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *International Journal of Public Health*, *67*(November). https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604488

Bendixen, M., & Kennair, L. E. O. (2024). Risk factors of sexual violence perpetration and victimization among adolescents: A study of Norwegian high school students. *Scandinavian Journal of Psychology*, *65*(4), 792–802. https://doi.org/10.1111/sjop.13016

Davis, A. C., Wright, C. J. C., Temple-Smith, M. J., Hellard, M. E., & Lim, M. S. C. (2019). No TitleA Health Education Website Developed to Meet Young People's Information Needs About Web-based Pornography and Sharing of Sexually Explicit Imagery (SCOPE): Usability Study. *Formative Research*, *3*(3), 1–10. https://doi.org/doi:10.2196/12824

Devista, J. R., & Kadafi, T. T. (2021). Pemanfaatan Laman Web Make Beliefs Comix dalam Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Komik Digital. *Jurnal Pendidikan*, *30*(2), 153–164. https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1531

Indrawati, D., Oktaviana, M., Santosa, R. P., Astuti, V., & Kamaruddin, D. R. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif dengan Tema Pendidikan Seksual pada Guru Yayasan Nurul Huda Poncokusumo. *Journal of Human and Educattion*, *4*(4), 1079–1085.

Karyati, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Website Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *9*(3), 1665–1674. https://doi.org/10.37905/aksara.9.3.1665-1674.2023

Kementerian Kesehatan, R. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Provinsi DKI Jakarta*. https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2017.pdf

Marbun, M. S., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *2*(2), 325–343. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76

Ngabito, S. M. L. Z., Wahiduddin, Maria, I. L., Amiruddin, R., Nasir, S., & Citrakesumasari. (2024). The Effect of Educational Media Website and Surveillance on Risk Behavior for Prevention of Premarital Sex and Sexual Violence in Adolescents in Gorontalo Regency High School. *International Journal of Statistics in Medical Research*, *13*, 238–244. https://doi.org/10.6000/1929-6029.2024.13.22

Ningrum, R. A., Widodo, W., & Sudibyo, E. (2024). The Influence of Website-Based Learning Media on Science Learning Outcomes in Elementary School Students in the Era of Society 5.0. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *5*(1), 12–28.

https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.445
Purnaningsih, N., Putra, R. A., Anggini, A., Tamami, M. H., & Furoida, D. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Website GEKA . id dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Seks Bebas Bagi Remaja p ada " PIK - R Klorofil " di Kabupaten Kampar The Effectiveness of Using the GEKA . id Website in Increasing Knowledge about The Prevention o. *Jurnal Penyuluhan*, *18*(01), 177–184.
Robinson Sihombing, P., & Ade Marsinta Arsani, M. (2022). *Aplikasi Stata Untuk Statistisi Pemula* (1st ed.). Gemala.
Schulte, K. L., Szota, K., & Christiansen, H. (2023). Sexual Risk Behavior of Children and Adolescents With a History of Sexual Violence. *Kindheit Und Entwicklung*, *32*(2), 107–121. https://doi.org/10.1026/0942-5403/a000411
Scull, T., Malik, C., Morrison, A., & Keefe, E. (2021). Promoting Sexual Health in High School: A Feasibility Study of a Web-based media literacy education program. *Physiology & Behavior*, *176*(1), 100–106. https://doi.org/10.1177/0022146515594631.Marriage
Sembada, S. D., Pratomo, H., Fauziah, I., Amani, S. A., Nazhofah, Q., & Kurniawati, R. (2022). Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Pada Remaja : Tinjauan Literatur. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 564–574. https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3110
Sewak, A., Yousef, M., Deshpande, S., Seydel, T., & Hashemi, N. (2023). The effectiveness of digital sexual health interventions for young adults: a systematic literature review (2010-2020). *Health Promotion International*, *38*(1), 1–14. https://doi.org/10.1093/heapro/daac104
SIMFONI PPA. (2024). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login
Smith, L., Jacob, L., López-Sánchez, G. F., Grabovac, I., Yang, L., Pizzol, D., Sigman, A., McDermott, D., & Koyanagi, A. (2020). A Multicountry Study of the Violence-Related Risk Factors for Early Sexual Debut and Risky Sexual Behavior in Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*, 3–4. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260520927502
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 173–186. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317
Yoost, J., Ruley, M., & Durfee, L. (2021). Acceptability of a Comprehensive Sex Education Self-Study Website for Teaching Reproductive Health : A Pilot Study Among College Students and Obstetrics and Gynecology Resident Physicians. *Sexual Medicine*, *9*(1), 1–5. https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.100302